

Analisis Skor Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal

Ayu Putrika Nasution^{1*}, Gusriati², dan Alin Deri Utama³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang

E-mail: ayuputrikanasution@gmail.com

Riwayat Artikel

Direvisi: 13/01/2026

Diterima: 17/03/2026

Dipublikasi: 04/04/2026

Kata Kunci:

Petani Padi Sawah,
Pendapatan Rumah
Tangga, Skor Pola
Pangan Harapan

Keywords: Rice
Farmers, Household
Income, Expected Food
Pattern Score

Abstrak Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui skor Pola Pangan Harapan rumah tangga petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu dan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi skor pola pangan harapan rumah tangga petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan jumlah sampel sebanyak 47 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor PPH rumah tangga petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan masing-masing kelompok bahan pangan masih di bawah skor PPH ideal (100), skor PPH di Desa Lobung adalah 71,17%. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap skor PPH rumah tangga petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal secara parsial adalah umur ibu. Sedangkan secara bersama-sama (*simultan*) adalah variabel pendapatan, pendidikan kepala keluarga, pendidikan ibu, umur ibu dan jumlah tanggungan keluarga dengan nilai sig ($0,000 < 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah 80,5%.

Abstract

The purpose of this study was to determine the score of the expected food pattern of lowland rice farmers in Lobung Village, Lingga Bayu District and to analyze the factors that influence the score of household expectations of lowland rice farmers in Lobung Village, Lingga Bayu District. This research was conducted in November-December 2021. The location of the research was determined purposively with a total sample of 47 people. The data used are primary data and secondary data. The analytical method used in this research is quantitative descriptive method using multiple linear regression analysis. The results showed that the average PPH score for lowland rice farmers in Lobung Village, Lingga Bayu District, Mandailing Natal Regency based on each food group was still below the ideal PPH score (100), the PPH score in Lobung Village was only 71.17%. . The variable that has a significant effect on the PPH score of rice farmers' households in Lobung Village, Lingga Bayu District, Mandailing Natal Regency partially is the

mother's age. Meanwhile, together (simultaneously) are the variables of income, education of the head of the family, mother's education, maternal age and number of dependents with a value of sig ($0.000 < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) in this study was 80.5%.

PENDAHULUAN

Desa Lobung adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, tercatat jumlah penduduk sebanyak 626 orang atau sebanyak 135 kk, dengan luas lahan di Desa Lobung 15 ha, dengan hasil produksi padi sawah sebanyak 56 ton/tahun atau setelah menjadi beras setara dengan 33.600 kg/tahun. Jika dibagi dengan jumlah penduduk Desa Lobung, maka rata-rata konsumsi beras di Desa tersebut sebanyak 53,67 kg/kapita/tahun atau setara dengan 53.670 gr/kapita/tahun (147,04 gr/kapita/hari). Permasalahan yang terjadi di Desa Lobung, produksi padi yang ada tidaklah untuk dikonsumsi saja tetapi juga ada dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang (maksimal 100). Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. PPH dapat digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi dan perencanaan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk, baik secara kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa (Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2015).

Tujuan dari PPH adalah untuk menghasilkan suatu komposisi norma (standar) pangan guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk, yang mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) berdasarkan : cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*) (Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2015).

Kebutuhan akan konsumsi pangan masyarakat setiap hari terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan akan gizi masyarakat, namun produksi makanan pangan lokal daerah-daerah terpencil belum mampu untuk mencukupi kebutuhan masyarakat saat ini baik secara jumlah maupun kualitas termasuk keragamannya. Indikator untuk menilai konsumsi pangan masyarakat adalah skor PPH.

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagaimana skor Pola Pangan Harapan masyarakat petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu (2) Apa faktor – faktor yang mempengaruhi skor Pola Pangan Harapan masyarakat petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui skor Pola Pangan Harapan rumah tangga petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu dan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi skor pola pangan harapan rumah tangga petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). Dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Lingga Bayu merupakan sentra produksi padi terbesar ke empat setelah Kecamatan Batang Natal dengan jumlah produksi tahun 2018 sebesar 9.018 ton dan luas lahan sebesar 1.738 ha dan produksi padi Desa Lobung terbesar ke sepuluh setelah Desa Bandar Limabung yaitu dengan jumlah produksi 56 ton dan luas lahan 15 ha.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung (observasi, wawancara dan pencatatan). Populasi pada penelitian ini adalah petani sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal yang tergabung dalam kelompok tani dengan jumlah sampel 47 orang. Pengambilan sampel secara sensus.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Alat analisis yang digunakan adalah program SPSS versi 20. Sebagai uji prasyarat dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengukur kelayakan model regresi. Dengan menggunakan uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji T dan uji F. Dengan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y= Skor pola pangan harapan

X₁= Pendapatan

X₂= Pendidikan kepala keluarga

X₃= Pendidikan ibu

X₄= Umur ibu

X₅= Jumlah tanggungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas dari masing-masing rumah tangga petani padi sawah yang sudah diteliti berupa umur petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga petani padi sawah. Petani yang dijadikan responden pada penelitian ini adalah petani yang berdomisili di Desa Lobung yang terdapat di Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal. Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh gambaran umum mengenai umur petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga petani padi sawah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Responden Petani Padi Sawah di Desa Lobung

No	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	31-37	4	2,13
	38-44	13	12,77
	45-51	17	12,77
	52-56	3	25,52
	57-67	10	21,27
	Total	47	100,00
2	Pendidikan (Tahun)		
	Tidak Sekolah	1	2,,13
	SD	21	44,68
	SMP	17	36,17
	SMA	8	17,02
	Total	47	100,00
3	Luas Lahan (ha)		
	≤ 0,2	30	63,83
	0,21-0,3	13	27,66
	> 0,3	4	8,51
	Total	47	100,00
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		

	≤ 3	15	31,92
	4 - 6	24	51,06
	≥ 7	8	17,02
	Total	47	100,00
5	Pendapatan (Rp)		
	≤ 2.500.000	9	19,15
	2.500.001 - 3.500.000	18	38,30
	> 3.500.000	20	42,55
	Total	47	100,00

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2021

Pada Tabel 1. dapat dilihat bahwa umur responden terbanyak yaitu umur 48-52 tahun sebanyak 12 orang (25,52%). Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan cara berfikir. Dilihat dari segi tingkat pendidikan responden cukup bervariasi, mayoritas responden adalah petani dengan pendidikan akhir adalah tamatan Sekolah Dasar sebanyak 21 orang (44,68%). Sehingga dapat dikategorikan pendidikan petani padi sawah di Desa Lobung masih tergolong rendah.

Luas lahan yang digarap responden mayoritas ≤ 0,2 ha sebanyak 30 orang (63,83%). Dilihat dari luas lahan yang dimiliki responden adalah lahan sempit. Dilihat dari 47 responden, responden terbanyak adalah responden yang memiliki 4-6 tanggungan keluarga yaitu sebanyak 24 orang (51,06%). Dari 47 responden, yang paling banyak adalah responden dengan pendapatan > Rp. 3.500.000 yakni sebanyak 20 orang (42,55%), kemudian yang berpendapatan Rp. 2.500.001-Rp. 3.500.000 sebanyak 18 orang (38,30%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan pendapatan ≤ Rp. 2.500.000 yakni hanya 9 orang (19,15%).

Skor PPH Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Lobung

Rata-rata skor PPH di Desa Lobung 71,17%. Skor ini masih di bawah skor PPH ideal, yaitu 100%, dengan rincian pada masing-masing kelompok bahan pangan yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Skor PPH di Desa Lobung Terhadap Skor PPH Ideal (Maks)

Kelompok Bahan Pangan	Skor PPH	Skor PPH Ideal (Maks)
Padi-Padian	24,20	25,00
Umbi-Umbian	0,81	2,50
Buah/Biji Berminyak	16,94	24,00
Minyak dan Lemak	19,81	30,00
Gula	5,47	10,00
Pangan Hewani	2,86	5,00
Kacang-kacangan	0,00	1,00
Sayur dan Buah	1,08	2,50
Lainnya	0,00	0,00
Total	71,17	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2021

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata skor PPH berdasarkan masing-masing kelompok bahan pangan masih di bawah skor PPH ideal, skor PPH di Desa Lobung hanya 71,17%. Skor PPH yang masih jauh dari skor ideal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga di Desa Lobung cenderung tidak beragam dan kualitas pangan yang dikonsumsi pun masih rendah. Karena tinggi dan rendahnya skor PPH tergantung pada pencapaian sumbangan setiap kelompok pangan. Skor PPH tersebut lebih rendah dari tingkat Provinsi maupun Nasional dengan skor PPH pada Provinsi sebesar 83,8% dan Nasional sebesar 86,3%.

Konsumsi pangan yang beragam sangat penting karena tubuh memerlukan 45 jenis zat gizi yang dapat diperoleh dari berbagai jenis makanan dan minuman. Sampai saat ini belum ada satu jenis pangan yang dapat memenuhi semua kebutuhan zat gizi tersebut. Keragaman dan

keseimbangan konsumsi pangan pada tingkat keluarga akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat wilayah, baik kabupaten/kota, provinsi, dan nasional (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2015).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skor PPH Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Lobung

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data ini menggunakan grafik Normal Probability Plot dari hasil pengolahan program SPSS 20, menunjukkan penyebaran data titik pada sumbu diagonal telah mengikuti garis diagonalnya sehingga indikasi bahwa residual telah menyebar normal.

Dalam analisis hasil uji Autokorelasi ini dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 1,674. Nilai tersebut kecil dari 2 yang artinya berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier berganda tidak terjadi autokorelasi atau semua variabel berhubungan dengan skor PPH.

Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedasitas pada grafik scatterplot diperoleh hasil bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedasitas.

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS 20 diperoleh hasil, bahwa model regresi bebas multikolinieritas, karena memiliki nilai *tolerance* >0,1 dan *VIF* < 10, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam regresinya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Skor PPH Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Lobung digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Dirumuskan model regresi linier berganda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Skor PPH Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal sebagai berikut:

$$Y = 39,533 - 0,002X_1 + 1,152 X_2 - 1,017 X_3 + 0,696 X_4 + 0,534 X_5$$

Interprestasi persamaan tersebut :

Nilai konstanta yaitu sebesar 39,533 menunjukkan bahwa jika variabel pendapatan (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendidikan ibu (X_3), umur ibu (X_4) dan jumlah tanggungan keluarga (X_5) diasumsikan sama dengan 0 (konstan), maka skor PPH sebesar 39,5%

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Argandi, Trimo dan Noor (2018) Dengan Judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan (PPH) Di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan besaran keluarga, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap PPH pada Kecamatan Paseh dan Kecamatan Pasir jambu Kabupaten Bandung. Artinya jika porsi besaran keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan meningkat maka PPH pada Kecamatan Paseh dan Kecamatan Pasir jambu Kabupaten Bandung juga akan meningkat.

Uji T (Parsial)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel pendapatan, pendidikan kepala keluarga, pendidikan ibu, umur ibu dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap skor PPH di Desa Lobung. Berikut ini merupakan hasil uji t yang dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
_ (Constant)	39,533	16,237		2,435	,019		

PNDPTN	-,002	,003	-,119	-,717	,478	,666	1,502
PNDDKN.KK	1,152	,796	,239	1,446	,156	,672	1,487
PNDDKN.IBU	-1,017	,870	-,180	-1,170	,249	,777	1,287
UMUR.IBU	,696	,220	,522	3,159	,003	,675	1,482
JTK	,534	1,152	,073	,464	,645	,749	1,335

Pendapatan diperoleh nilai t hitung sebesar -0,717 (sig 0,478 > α 0,05), hal ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap skor PPH. Menurut Lastinawati (2010) kadang-kadang peningkatan pendapatan tidak menyebabkan jenis pangan yang di konsumsi menjadi beragam, tetapi justru yang sering terjadi adalah pangan yang di beli harganya lebih mahal. Hal ini terjadi karna pada saat sekarang ini masyarakat lebih cenderung mengutamakan gengsi dan popularitas dengan membeli makanan yang harganya mahal, padahal kalau masyarakat berfikir jernih dengan harga yang standar masyarakat sudah bisa membeli makanan yang beragam dengan kualitas dan nilai gizi yang baik.

Pendidikan kepala keluarga diperoleh nilai t hitung sebesar 1,446 (sig 0,156 > α 0,05) ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Desa Lobung. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Teuku Fauzi (2016) dengan judul Ketahanan Pangan: Suatu Analisis Kecukupan Energi dan Protein Terhadap Kabupaten Rumah Tangga Petani di Kabupaten Gayo Lues. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan nilai sig 0,511 > 0,05.

Pendidikan ibu diperoleh nilai t hitung sebesar -1,170 (sig 0,249 > α 0,05) hal ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Desa Lobung. Hal ini dikarenakan rendahnya rata-rata pendidikan ibu rumah tangga petani padi sawah di Desa Lobung dengan pendidikan terakhir SD, pengetahuan dan wawasan tentang makanan bergizi masih rendah sehingga dalam mengolah atau memasak makanan sehari-hari hanya berpatokan pada kebiasaan dan konsep kenyang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid, dkk (2013) dengan judul Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh nyata pada taraf α 5% terhadap skor PPH, yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (1.743) > t_{tabel} (1.670). Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasan ibu rumah tangga tentang gizi sehingga dalam mengolah atau memasak makanan sehari-hari tidak hanya berpatokan pada kebiasaan dan konsep kenyang tetapi dapat memilih jenis bahan pangan yang berkualitas dengan memperhatikan unsur nutrisi yang terkandung dalam pangan sehingga mampu meningkatkan skor PPH.

Umur ibu diperoleh nilai t hitung sebesar 3,159 (sig 0,003 < α 0,05) hal ini berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa umur ibu berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Desa Lobung. Seorang ibu di dalam rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga. Umur ibu diasumsikan berkaitan dengan pengalaman, tingkat pengetahuan dan sikap yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Sehingga umur ibu berperan sangat penting dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga (Djauhari dan Friyanto, 1993).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hanani, dkk (2008) dengan judul Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Memantapkan Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi konsumsi pangan, dengan nilai t_{hitung} 1,208 > t_{tabel} dan nilai sig 0,238 > 0,05.

Jumlah tanggungan keluarga diperoleh nilai t hitung sebesar 0,464 (sig 0,645 > α 0,05) hal ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Desa Lobung. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka secara kuantitas konsumsi pangan semakin bertambah dan bervariasi, maka beban yang ditanggung rumah tangga juga semakin besar, sehingga rumah

tangga memutuskan untuk memilih jenis pangan tertentu yang lebih murah dan mudah didapatkan dalam jumlah yang lebih banyak untuk memenuhi unsur kenyang, bukan untuk memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga.

Sesuai dengan pendapat Suyastiri (2008) bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka beban yang ditanggung rumah tangga akan semakin besar. Oleh sebab itu, terdapat dua cara yang dapat dilakukan rumah tangga untuk mengatasinya, yaitu menambah pendapatan rumah tangga atau mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan memilih jenis pangan yang lebih murah dan tidak beragam, karena pada umumnya rumah tangga dengan jumlah anggota yang banyak juga butuh makanan yang banyak.

Uji F (Simultan)

Tabel 4. Uji F (simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1658,061	5	331,612	2,655	,000 ^b
	Residual	5121,689	41	124,919		
	Total	6779,750	46			
a. Dependent Variable: Skor.PPH						
b. Predictors: (Constant), JTK, PNDDKN.KK, UMUR.IBU, PNDDKN.IBU, PNDPTN						

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji F diperoleh nilai sig ($0,000 < 0,05$), berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (*simultan*) variabel pendapatan, pendidikan kepala keluarga, pendidikan ibu, umur ibu dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Desa Lobung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Dewi (2016) dengan judul Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus: Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara) dimana hasil penelitiannya diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat konsumsi pangan rumah tangga nelayan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2014), koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi (persentase) sumbangan variabel independen (pendapatan, pendidikan kepala keluarga, pendidikan ibu, umur ibu dan jumlah tanggungan keluarga) terhadap variabel dependen (skor PPH).

Dari hasil analisis nilai R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,805 yang artinya variabel pendapatan, pendidikan kepala keluarga, pendidikan ibu, umur ibu dan jumlah tanggungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 80,5% terhadap skor PPH, sedangkan sisanya 19,5% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hamid dkk (2013) dengan judul Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur) dengan hasil penelitian pendapatan per kapita, Dummy tempat tinggal dan pendidikan ibu rumah tangga secara nyata berpengaruh terhadap skor PPH. Nilai koefisien determinasi dari hasil penelitian ini sebesar 60,3%.

SIMPULAN

1. Rata-rata skor PPH rumah tangga petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal adalah 71,17% (di bawah skor PPH ideal).
2. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap skor PPH rumah tangga petani padi sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal secara parsial adalah umur ibu. Sedangkan secara bersama-sama (*simultan*) adalah variabel

pendapatan, pendidikan kepala keluarga, pendidikan ibu, umur ibu dan jumlah tanggungan keluarga dengan nilai sig $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Argandi, S., Trimo, L dan Noor, TI. 2018. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan (PPH) Di Kabupaten Bandung. *Junal Agribisnis Terpadu* Vol 11 (2)
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2015. *Pedoman Database Ketahanan Pangan*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dewi, Ika Saputri. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus: Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara)*. (Skripsi). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Djauhari A dan Friyanto. 1993. Ciri-Ciri Rumah Tangga Defisit Energi di Pedesaan Jawa Tengah. *Forum Agro Ekonomi* Vol 2 (2)
- Hamid, Y., B. Setiawan dan Suhartini. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *Jurnal Agrise* Volume XIII No. 3.
- Hanani, N., R. Asmara dan Y., Nugroho. 2008. Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Memantapkan Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Vol. 21 No. 3
- Lastinawati, E. 2010. Diversifikasi Pangan dalam Mencapai Ketahanan Pangan. *Agronobis*. Vol 2 (11)
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suyastiri, Ni Made. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 13 (1)
- Wahyuni, Siti dan Teuku Fauzi. 2016. "Ketahanan Pangan: Suatu Analisis Kecukupan Energi Dan Protein Terhadap Kebutuhan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Gayo Lues". *Prosiding Seminar Nasional Biotik* Vol 4 (1)